

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA KELAS VIII B SMP MUHAMMADIYAH 15 SURABAYA MELALUI ASESMEN DIAGNOSTIK NONKOGNITIF

Rifky Aldy Firmansyah
Universitas Muhammadiyah Surabaya
e-mail: raldyfirmansyah1@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memusatkan pada keterheterogenan peserta didik yang perlu difasilitasi oleh pendidik untuk memaksimalkan bakat, minat, dan potensi yang setiap peserta didik miliki. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat menerapkan kegiatan berdiferensiasi dengan memfasilitasi setiap gaya belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil data berupa angket tentang gaya belajar peserta didik dalam asesmen awal non-kognitif yang telah dilakukan oleh peserta didik kelas VIII B di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan angket. Subjek penelitian ini adalah 32 peserta didik kelas VIII B SMP Muhammadiyah 15 Surabaya. Teknik analisis data terdiri dari mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik menunjukkan 47 persen visual, 31 persen auditori, dan 22 persen kinestetik. Rancangan pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi adalah pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL dan CRT berbantu LKPD berdiferensiasi. Rancangan pembelajaran diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia berdiferensiasi materi menciptakan puisi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi membuat peserta didik dapat belajar melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan sesuai gaya belajarnya.

Katakunci: Asesmen diagnostik, diferensiasi, gaya belajar

Abstract: *Differentiated learning is a learning approach that focuses on the heterogeneity of students that needs to be facilitated by educators to maximize the talents, interests, and potential that each student has. Indonesian language learning can implement differentiated activities by facilitating each student's learning style. This study aims to describe the results of data in the form of a questionnaire about students' learning styles in the initial non-cognitive assessment that has been carried out by class VIII B students at SMP Muhammadiyah 15 Surabaya. This study was conducted using a qualitative descriptive method through interviews and questionnaires. The subjects of this study were 32 class VIII B students of SMP Muhammadiyah 15 Surabaya. Data analysis techniques consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that students' learning styles showed 47 percent visual, 31 percent auditory, and 22 percent kinesthetic. The design of differentiated Indonesian language learning is learning using the TaRL and CRT approaches assisted by differentiated LKPD. The learning design was applied to differentiated Indonesian language learning on the material of creating poetry. The application of differentiated learning enables students to learn through various learning activities that vary and suit their learning style.*

Keyword: *Diagnostic asesment, differentiated learning, learning style.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Pemerintah saat ini berkomitmen untuk meningkatkan kualitas taraf hidup masyarakat Indonesia, termasuk dengan menyediakan pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Hadirnya pendidikan memungkinkan masyarakat untuk mengalami proses perubahan di masa mendatang.

Belajar juga merupakan aktivitas sepanjang hayat dan terus-menerus dilakukan dengan dipengaruhi oleh kemampuan dan dorongan dari dalam diri maupun luar individu. Kegiatan belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan perubahan untuk setiap individu, dengan belajar seseorang akan memperoleh suatu perubahan (informasi baru), pengetahuan, serta pengalaman, seseorang dikatakan belajar bila terdapat sebuah perubahan yang membangun untuk individu personal tersebut.

Setiap manusia memiliki keunikan tersendiri. Artinya, tidak ada individu yang benar-benar sama satu dengan yang lain. Secara kodrat, manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa berbeda dari makhluk lainnya. Manusia diberikan derajat tertinggi dan diciptakan dengan kesempurnaan dibandingkan ciptaan lainnya. Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya adalah karunia berupa otak, yang menjadi pusat akal dan pikiran.

Setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menyesuaikan metode pengajarannya dengan karakteristik setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Penting untuk disadari bahwa tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama. Meskipun mereka berada di sekolah atau kelas yang sama, tingkat kemahiran mereka dalam menyerap dan memahami pelajaran bervariasi, ada yang cepat, sedang, hingga lambat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami gaya belajar siswanya. Dengan demikian, guru dapat mengelola kelas secara efektif dan menanggapi kebutuhan belajar setiap individu. Setidaknya, guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar sendiri adalah cara yang konsisten di mana siswa menerima informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Gaya belajar adalah pendekatan yang menggambarkan bagaimana seseorang belajar serta cara setiap individu berfokus dalam proses belajar dan menguasai informasi baru dan kompleks berdasarkan persepsi yang berbeda.

Menurut Ghufron (2014), gaya belajar adalah pendekatan yang menggambarkan bagaimana seseorang menjalani proses belajar, yaitu cara setiap individu memfokuskan diri pada pembelajaran sekaligus memahami informasi yang kompleks dan baru melalui cara pandang yang berbeda-beda. Gaya belajar siswa memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana mereka menerima dan memproses pengetahuan, sehingga mampu menguasai materi pelajaran yang dipelajari.

Menurut Sugihartono (2007), gaya belajar adalah sekumpulan karakteristik individu yang membuat proses belajar efektif bagi sebagian orang, tetapi mungkin kurang efektif bagi orang lain. Dia juga menambahkan bahwa gaya belajar berkaitan dengan cara seorang anak belajar serta metode yang disukainya. Sementara itu, De Porter (2009) menekankan bahwa ketika seseorang memahami gaya belajarnya sendiri, ia dapat memfasilitasi proses belajarnya dan memperoleh hasil yang lebih cepat. Selain itu, Nasution (2003) mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah cara konsisten yang

digunakan siswa dalam menerima rangsangan atau informasi, serta dalam mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah.

Menurut De Porter (2009), gaya belajar secara umum dibagi menjadi tiga kategori yang dikenal dengan istilah VAK, yaitu Visual (melalui penglihatan), Auditori (melalui pendengaran), dan Kinestetik (melalui gerakan). Selanjutnya, Hasrul (2009) menyatakan bahwa dalam proses awal pembelajaran, salah satu langkah penting adalah mengenali jenis gaya belajar yang dimiliki seseorang, apakah termasuk visual, auditori, atau kinestetik. Klasifikasi ini berfungsi sebagai acuan karena setiap individu biasanya memiliki satu karakteristik yang paling dominan. Jika seseorang mendapatkan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya, maka proses penyerapannya terhadap materi akan menjadi lebih mudah dan efektif.

Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatan sebagai alat utama dalam proses pembelajaran. Individu dengan gaya belajar ini cenderung lebih memahami informasi ketika disajikan dalam bentuk visual. Menurut De Porter (2009), orang yang memiliki gaya belajar visual biasanya mampu mengeja dengan baik dan dapat membayangkan kata-kata dalam pikirannya. Oleh karena itu, dalam proses pengajaran, guru sebaiknya menggunakan metode yang menonjolkan unsur visual, seperti demonstrasi yang melibatkan gerakan dan benda-benda nyata yang relevan dengan materi. Putranti (2007) juga menyarankan agar alat peraga ditampilkan langsung kepada siswa, misalnya melalui layar, LCD, atau papan tulis.

Peserta didik dengan gaya belajar ini memerlukan kontak visual seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah guru untuk lebih mudah memahami pelajaran. Gaya belajar visual berperan penting dalam membantu siswa memusatkan perhatian dan meningkatkan konsentrasi dengan cara melihat, memperhatikan, dan mengamati materi secara langsung. Ahmadi dan Supriyono (2004) menyebutkan bahwa siswa bertipe visual lebih cepat memahami materi yang disampaikan melalui teks tertulis, grafik, bagan, atau gambar. Nini (2012) menambahkan bahwa gaya belajar visual melibatkan pemrosesan informasi melalui media seperti peta, poster, grafik, serta teks dalam bentuk tulisan dan huruf. Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami pelajaran yang dapat dilihat secara langsung. Pemberian informasi dalam bentuk gambar atau diagram menjadi stimulus yang efektif untuk membantu pemahaman siswa visual. Mulyono et al. (2007) menyimpulkan bahwa gaya belajar visual mampu meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dilihat secara langsung, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian akademik siswa.

Gaya belajar auditori pada dasarnya adalah cara belajar yang mengandalkan kemampuan mendengar. Dalam gaya ini, indra pendengaran menjadi alat utama untuk menyerap informasi. De Porter (2009) menyatakan bahwa pelajar dengan tipe auditori lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dibicarakan daripada yang hanya dilihat. Mereka cenderung aktif dalam diskusi verbal karena pemahaman mereka dipengaruhi oleh intonasi suara. Sukadi (2008) menambahkan bahwa gaya belajar

auditori melibatkan proses belajar melalui pendengaran, di mana individu lebih dominan menggunakan telinga untuk menerima informasi. Menurut Ula (2013), belajar melalui mendengar bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti mendengarkan audio, ceramah, diskusi, debat, atau instruksi verbal. Sementara itu, Roebyarto (2009) menjelaskan bahwa ciri khas dari pembelajaran auditori antara lain suka berbicara sendiri, membaca dengan menggerakkan bibir dan melafalkan kata-kata, serta lebih mahir mengeja dengan suara keras daripada menuliskannya. Untuk membantu proses belajar siswa dengan gaya auditori, Putranti (2007) menyarankan agar mereka diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam diskusi, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, serta mengekspresikan ide-idenya secara lisan agar informasi lebih mudah dipahami. Roestiyah (2008) juga menegaskan bahwa kegiatan diskusi mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah, tanpa harus selalu bergantung pada pandangan orang lain.

Gaya belajar kinestetik merupakan metode belajar yang melibatkan gerakan, aktivitas fisik, dan sentuhan. Artinya, proses belajar dilakukan dengan mengandalkan indera peraba dan aktivitas tubuh. Roebyarto (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran kinestetik adalah mereka yang menggunakan tubuh secara aktif sebagai alat utama dalam memahami pelajaran. Sukadi (2008) menyatakan bahwa individu dengan gaya belajar ini lebih mudah memahami materi jika mereka terlibat secara fisik, seperti dengan bergerak, menyentuh, atau melakukan suatu tindakan, karena mereka akan lebih memahami makna secara mendalam ketika indera perabanya terlibat secara langsung.

Selanjutnya, Ula (2013) menjelaskan bahwa gaya belajar kinestetik dilakukan melalui kegiatan fisik dan partisipasi langsung, seperti menangani benda, bergerak, menyentuh, dan mengalami sesuatu secara nyata. Bagi siswa kinestetik, kondisi fisik sangat penting karena proses belajarnya melibatkan tindakan langsung. Ula juga menambahkan bahwa apabila siswa belajar dalam kondisi fisik yang sehat, maka hasil belajarnya akan optimal, namun jika kondisi tubuhnya tidak baik, maka proses belajar bisa terganggu. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu dengan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi terutama melalui sentuhan dan gerakan tubuh, dan mereka cenderung lebih cepat memahami pelajaran melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VIII B SMP Muhammadiyah 15 Surabaya, diketahui bahwa proses pembelajaran di kelas belum menerapkan pendekatan berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan tingkat kemampuan maupun gaya belajar siswa. Guru belum pernah membagikan angket untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik, sehingga metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah. Pengajaran dilakukan berdasarkan aktivitas yang tercantum dalam buku siswa terbitan Pemerintah, tanpa adanya penyesuaian terhadap kebutuhan belajar individu.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi yang bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan data dari angket mengenai gaya belajar siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 15 Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun rancangan pembelajaran bahasa Indonesia yang berdiferensiasi pada materi menciptakan puisi. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana karakteristik gaya belajar peserta didik kelas VIII B SMP Muhammadiyah 15 Surabaya tahun ajaran 2024/2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggambarkan tingkat gaya belajar siswa (Visual, Auditori, dan Kinestetik). Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran secara jelas mengenai suatu kondisi tanpa melakukan intervensi terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2003). Nawawi (1993) juga menyatakan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan kondisi objek atau subjek penelitian (seperti individu, lembaga, atau masyarakat) berdasarkan fakta aktual yang ada.

Penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas VIII B di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan penyebaran angket selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan berupa angket asesmen diagnostik non-kognitif dengan skala Guttman, yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dengan dua pilihan jawaban, yaitu "ya" dan "tidak".

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model dari Huberman dan Miles (2014). Reduksi data dilakukan setelah seluruh data terkumpul, dengan menyaring informasi yang relevan sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data disajikan melalui analisis hasil angket setiap peserta didik untuk mengidentifikasi gaya belajar mereka, kemudian dibuat rekapitulasi sebagai dasar dalam menarik kesimpulan. Hasil analisis ini digunakan sebagai pijakan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2025, bertepatan dengan kegiatan PPL 2 yang dijalankan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas, penyebaran angket gaya belajar, serta observasi langsung selama proses pembelajaran. Dalam wawancara dengan guru kelas VIII B SMP Muhammadiyah 15 Surabaya, Ibu TI menyampaikan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat perbedaan tingkat kemampuan dan konsentrasi antar siswa. Beberapa siswa tampak fokus saat guru menjelaskan, sementara yang lain justru sibuk bermain sendiri atau mencoret-coret buku. Menurut beliau, perbedaan tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh variasi gaya belajar siswa. Mayoritas siswa kelas VIII B menunjukkan kecenderungan memiliki gaya belajar visual. Sementara itu, siswa yang sangat aktif secara fisik cenderung memiliki gaya belajar kinestetik, dan sebagian lainnya lebih senang belajar dengan pendekatan auditori. Meskipun begitu, guru belum memiliki data konkret mengenai gaya

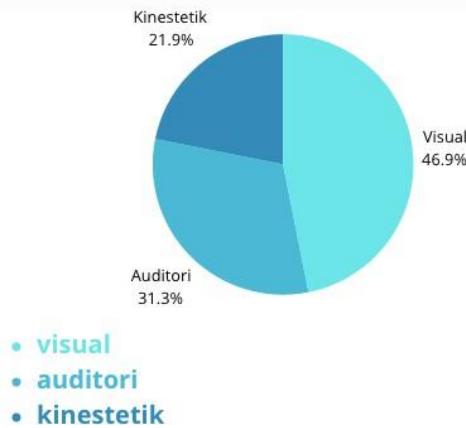
belajar siswa karena belum pernah melakukan penyebaran angket sebelumnya. Informasi tersebut diperoleh berdasarkan hasil pengamatan guru selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Selanjutnya, hasil analisis dari angket asesmen diagnostik non-kognitif mengenai gaya belajar siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah 15 Surabaya disajikan dalam bentuk Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Hasil analisis gaya belajar peserta didik kelas VIII B SMP Muhammadiyah 15 Surabaya.

No	Jenis Gaya Belajar	Frekuensi	Presentase
1	Visual	15	47%
2	Auditori	10	31%
3	Kinestetik	7	22%
Total		32	100%

Gambar 1. Diagram presentase gaya belajar.



Merujuk pada Gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas peserta didik kelas VIII B SMP Muhammadiyah 15 Surabaya memiliki kecenderungan gaya belajar visual, dengan persentase mencapai 47% dari keseluruhan siswa. Sementara itu, gaya belajar kinestetik merupakan yang paling sedikit dimiliki, yakni hanya 22%.

Analisis terhadap gaya belajar serta pemahaman terhadap karakteristik masing-masing tipe gaya belajar sangat penting sebagai dasar dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang berdiferensiasi sesuai minat dan cara belajar peserta didik yang berbeda. Informasi mengenai indikator dan karakteristik dari tiap gaya belajar tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator dan karakteristik gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik

Gaya Belajar	Indikator	Karakteristik
Visual	- Mengandalkan indera penglihatan sebagai alat utama belajar.	a) Berbicara dengan tempo agak cepat. b) Sulit teralihkan perhatiannya. c) Lebih memilih membaca untuk belajar karena informasi

	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengeja dan membayangkan kata-kata dalam pikiran. - Memahami informasi dalam bentuk visual seperti teks, gambar, grafik, peta, poster. - Memerlukan kontak visual (ekspresi wajah, bahasa tubuh guru). - Konsentrasi meningkat melalui aktivitas melihat dan mengamati. - Merespons baik terhadap alat peraga visual (LCD, papan tulis). - Mengingat materi lebih baik ketika dilihat langsung. 	<ul style="list-style-type: none"> visual lebih mudah diingat dibandingkan audio. d) Membaca dengan cepat, penuh ketekunan, sambil membayangkan isi bacaan. e) Menuliskan setiap tugas atau hal penting yang perlu dilakukan.
Auditori	<ul style="list-style-type: none"> - Mengandalkan pendengaran untuk memahami informasi. - Lebih mudah mengingat materi yang didengar daripada dilihat. - Aktif dalam diskusi dan pembelajaran verbal. - Merespons terhadap intonasi atau nada suara. - Sering berbicara sendiri saat belajar. - Membaca dengan suara keras atau menggerakkan bibir. - Lebih cepat mengeja dengan suara daripada menulis. - Perlu kesempatan menyampaikan ide secara lisan. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Sering berbicara kepada diri sendiri ketika sedang beraktivitas. b) Mudah terdistraksi oleh suara bising di sekitar. c) Lebih mudah menyerap informasi melalui pendengaran dibandingkan penglihatan. d) Menyukai membaca dengan suara keras sambil mendengarkan bunyi bacaan tersebut. e) Saat membaca, mereka biasanya menggerakkan bibir dan melafalkan kata-kata dalam buku.
Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> - Mengandalkan gerakan, sentuhan, dan aktivitas fisik. - Belajar efektif dengan bergerak, meraba, atau bertindak langsung. - Menggunakan tubuh secara aktif dalam memahami materi. - Memahami makna melalui pengalaman langsung. - Belajar optimal jika kondisi fisik sehat. - Terlibat langsung dalam kegiatan praktik atau simulasi. - Informasi lebih mudah dipahami jika dialami secara nyata. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Berbicara dengan nada pelan atau tenang. b) Tidak mudah terganggu oleh hal-hal di sekitarnya. c) Lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung atau eksperimen, serta dengan bergerak sambil mengamati. d) Kesulitan dalam menulis, namun memiliki kemampuan bercerita yang sangat baik. e) Menyukai buku cerita dan sering menggunakan gerakan tubuh saat membacakan cerita. f) Cenderung aktif dan suka bergerak.

Sumber: (De Porter, 2019)

Setiap individu memiliki preferensi belajar yang berbeda-beda karena adanya perbedaan dalam karakteristik gaya belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk

mengenali terlebih dahulu gaya belajar masing-masing peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dengan memahami cara belajar peserta didik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih optimal dan tepat sasaran (Kurniawan & Hartono, 2020).

Keberagaman gaya belajar mendorong guru untuk memperhatikan kebutuhan individual setiap siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Turhusna & Solatun (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran individual memperhatikan kemampuan masing-masing siswa, sehingga mendorong terciptanya keadilan belajar dan mengakomodasi perbedaan yang ada di kelas. Untuk menyesuaikan dengan variasi gaya belajar siswa, guru perlu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penting untuk dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti setiap siswa diajarkan dengan metode yang sepenuhnya berbeda, ataupun membagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka.

Corley dalam Lailiyah (2016) mengemukakan bahwa efektivitas mengajar bergantung pada perencanaan yang dilakukan guru sebelumnya. Namun, agar perencanaan ini berjalan optimal, guru harus terlebih dahulu memahami karakteristik siswa, termasuk gaya belajar mereka. Misalnya, siswa bertipe visual cenderung suka menggambar, membaca, dan menyukai keteraturan. Gaya belajar visual dapat difasilitasi dengan bantuan media seperti tabel, gambar, diagram berwarna, serta penggunaan alat bantu visual seperti proyektor, poster, atau majalah. Selain itu, pencahayaan ruang kelas dan tampilan visual lainnya juga berperan penting dalam mendukung gaya belajar ini (Sari, 2014).

Konsep pembelajaran berdiferensiasi sendiri merupakan pendekatan yang memungkinkan guru merancang strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Wahyuningsari D. (2022) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru memahami empat aspek penting, yakni diferensiasi isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru perlu menciptakan variasi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan preferensi dan kemampuan siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat menyesuaikan metode belajar dengan karakteristik siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual diakomodasi melalui penggunaan video, gambar, dan materi tertulis; siswa auditori didukung dengan diskusi, membaca nyaring, dan aktivitas mendengarkan; sedangkan siswa kinestetik difasilitasi melalui kegiatan praktik, demonstrasi, dan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik (Zagoto, 2019).

Menurut Marlina (2019), empat komponen utama dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi:

1. Diferensiasi konten, yaitu upaya guru menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.
2. Diferensiasi proses, yaitu bagaimana siswa memproses informasi sesuai dengan keunikannya masing-masing.
3. Diferensiasi produk, yakni variasi bentuk hasil belajar siswa sebagai bukti pemahaman terhadap materi.
4. Diferensiasi lingkungan, yaitu penyesuaian kondisi fisik dan sosial ruang belajar untuk meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator yang harus mampu mengarahkan potensi siswa melalui pendekatan belajar yang sesuai. Dalam proses ini, guru harus memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar, dengan tetap memperhatikan minat dan kemampuan masing-masing. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang matang harus diawali dengan pemahaman terhadap siswa, yang dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, maupun angket. Guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa merasa nyaman, termotivasi, dan mampu belajar sesuai dengan preferensi dan kapasitas mereka. Dengan demikian, hambatan belajar dapat diminimalkan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara optimal.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya, khususnya pada kelas VIII B, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki gaya belajar visual sebesar 47%, diikuti oleh gaya belajar kinestetik sebanyak 31%, dan auditori sebesar 22%. Berdasarkan temuan ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar masing-masing siswa. Upaya tersebut merupakan bagian dari pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu secara optimal. Melalui pendekatan ini, siswa difasilitasi agar gaya belajarnya terpenuhi dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Pembelajaran berdiferensiasi mendukung keberagaman, khususnya perbedaan gaya belajar, sehingga hasil analisis gaya belajar dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengelompokkan siswa dan merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A., & Supriyono, W. (2004). Psikologi belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- De Porter. (2009). Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. Bandung: Kaifa.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S. R. (2013). Gaya Belajar. Yogyakarta: Pustakan Aksara.
- Hasrul. (2009). Pemahaman tentang gaya belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kountur, R. (2003). Metode penelitian. Jakarta: PPM.
- Lailiyah, E. (2016). Pendekatan Differentiated Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika, 55–64.
- Lu, L. (2021). *DeepXDE: A deep learning library for solving differential equations*. SIAM Review, 63(1), 208–228. <https://doi.org/10.1137/19M1274067>
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Universitas Negeri Padang.
- Nasution, S. (2007). Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nawawi, H. H. (1993). Metode penelitian bidang sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nini, S. (2012). Mengatasi kesulitan belajar pada Anak. Jogjakarta: Javalitera.
- Putranti, N. (2007). Gaya belajar anda visual, auditori, atau kinestetik?. Diunduh dari: <https://nuritaputranti.wordpress.com/2007/2/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-kinestetik/>
- Roebyarto. (2009). Mengenal gaya belajar anak. Diunduh dari: <https://roebyarto.wordpress.com/2009/2/09/mengenal-gaya-belajar-anak/>
- Roestiyah, N. K. (2008). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1(1), 1–12.
- Sugihartono. (2007). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukadi. (2008). Progressive learning "learning by spirit". Bandung: MQS Publishing.
- Ula, S. S. (2013). Revolusi Belajar: Optimalisasi kecerdasan melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Wahyuningsari, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 529–535.
- Zagoto, M. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 259–265.